

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat setiap perusahaan akan saling berkompetensi agar terlihat baik. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang baik. Laporan yang baik haruslah laporan yang menyajikan informasi yang wajar, dapat dipercaya, dan tidak menyesatkan bagi pemakainya. Untuk meyakinkan pihak investor, kreditur, dan para pemegang saham akan kehandalan laporan keuangan tersebut maka perusahaan akan mempercayakan pemeriksaan laporan keuangannya kepada pihak ketiga yaitu akuntan publik. (A.A Putu & P. Dyan, 2013 : 93).

Akuntan publik atau auditor bekerja di sebuah kantor yang disebut Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang - undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik. Praktik Akuntan Publik adalah pemberian jasa yang berupa jasa audit, jasa atestasi, jasa akuntansi dan review, perpajakan, perencanaan keuangan perorangan, jasa pendukung litigasi dan jasa lainnya yang diatur dalam standar profesional akuntan publik ( Timbul & Mutiara, 2013 : 76 )

Kantor akuntan publik untuk menjalankan fungsinya, perlu didukung oleh kinerja auditor. Secara etimologi, kinerja berasal dari kata prestasi kerja (*performance*). Kinerja (*performance*) dapat di definisikan sebagai aksi atau

perilaku individu yang berupa bagian dari fungsi kerja aktualnya dalam suatu organisasi, yang sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam periode waktu tertentu ( Mohammad, 2016 : 54 ). Menurut Donni ( manajemen kinerja kepegawaian 2017 : 49 ) menjelaskan bahwa kinerja merupakan hasil kerja yang dicapai pegawai dalam mengemban tugasnya dan pekerjaan yang berasal dari perusahaan. Pada dasarnya pengertian kinerja dapat dimaknai secara beragam. Beberapa pakar memandangnya sebagai hasil dari suatu proses penyelesaian pekerjaan, sementara sebagian yang lain memahaminya sebagai perilaku yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan

Auditor adalah seseorang yang memiliki kompeten dan sikap independensi dalam melaksanakan tugas auditing. Secara umum auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi secara obyektif dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dan kemudian hasilnya disampaikan kepada pihak yang berkepentingan (Nuraini 2016 : 1 ).

Profesi auditor merupakan suatu pekerjaan yang dilandaskan pada pengetahuan yang kompleks dan hanya dapat dilakukan oleh individu dengan kemampuan dan latar belakang pendidikan tertentu. Salah satu tugas auditor dalam menjalankan profesinya yaitu untuk menyediakan sebuah informasi yang sangat berguna bagi publik untuk suatu pengambilan keputusan ekonomi. Profesi akuntan harus memiliki integritas, independen dan bebas dari semua

kepentingan menegakan kebenaran, kemampuan teknis dan profesionalisme harus selalu dijaga dalam menempatkan aspek moralitas ditempat yang tertinggi (Garit, 2015 : 1 ).

Kinerja (prestasi kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar), dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan (Nuraini 2016 : 17 ).

Kinerja auditor merupakan perwujudan kerja yang dilakukan dalam mencapai hasil kerja yang lebih baik atau lebih menonjol ke arah tercapainya tujuan organisasi. Kinerja auditor yang baik akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap jasa yang diberikan oleh KAP. Jika kinerja auditor baik maka akan menghasilkan laporan keuangan yang wajar dan sesuai dengan SAK, sehingga masyarakat memperoleh informasi keuangan yang andal dalam pengambilan keputusan. Kinerja auditor menjadi perhatian utama, bagi klien ataupun publik dalam menilai hasil audit yang dilakukan. ( Nugraha & Ramantha 2015 : 925 )

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Adapun satu kasus mengenai auditor yang berdampak pada kinerja auditor yakni yang terjadi pada perusahaan besar multinasional yang mengalami *fraud*. Perusahaan raksasa Inggris ini mengalami *fraud* akuntansi di salah satu lini usahanya di Italia. Modusnya adalah membesarkan penghasilan perusahaan

melalui perpanjangan kontrak yang palsu dan *invoice*-nya serta transaksi yang palsu dengan *vendor*. Praktik *fraud* ini sudah terjadi sejak tahun 2013. Dorongan untuk memperoleh bonus (*tantiem*) menjadi stimulus *fraud* akuntansi ini. *Fraud* di British Telecom terjadi disebabkan Price Waterhouse Coopers (PwC) yang merupakan kantor akuntan publik ternama di dunia. Gagal mendeteksi *fraud* akuntansi yang terjadi di perusahaan British Telecom. British Telecom segera mengganti PwC dengan KPMG. Kasus di British Telecom menimbulkan pertanyaan, apakah sebenarnya akuntan publik mampu mendeteksi kecurangan dan kelemahan penyajian laporan keuangan klien atau sebenarnya mereka mampu mendeteksinya tapi tidak mengumumkan didalam laporan audit. Jika akuntan publik tidak mampu mendeteksi trik rekayasa yang dilakukan klien, maka yang menjadi inti permasalahan adalah kompetensi dan keahlian akuntan publik. Namun apabila yang terjadi akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kinerja akuntan publik. Banyaknya kasus auditor yang menyampingkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kinerja mengakibatkan kinerja auditor turun dan kepercayaan publik menurun. (Wartaekonomi.co.id Penulis: [Diaz Priantara](#), Ak, BKP, CA, CPA,).

Auditor harus melakukan pekerjaan sesuai dengan standar profesional sehingga kepercayaan terhadap auditor bisa dipertahankan. Sebagai seorang profesional, auditor harus tunduk pada etika profesi, sehingga dalam setiap penugasan tidak terdapat celah kemungkinan menerima sanksi. Untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya, seorang auditor dituntut bertindak sesuai dengan

standar audit yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Beberapa faktor dan kondisi kerja profesional dapat menghasilkan tingkat kinerja yang berbeda. Penyimpangan terhadap standar ini akan mengakibatkan rendahnya kinerja bahkan bisa berakibat pada kegagalan audit. Untuk menghindari adanya praktik-praktik audit yang menyimpang seperti itu, perlu ditelaah faktor yang mempengaruhi kinerja auditor seperti faktor *Locus Of Control*, Independensi, Etika Profesi, Dan Profesionalisme.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja auditor adalah *Locus Of Control*. *Locus of control* adalah keyakinan yang menunjukkan apakah seseorang percaya kekuatan eksternal atau internal dalam mengendalikan keadaan di dalam hidupnya ( Wong, 2013 : 48 ).

Wong (2013 : 48) menyatakan bahwa *locus of control internal* terjadi ketika orang merasa bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengendalikan sebagian besar situasi atau keadaan dalam kehidupan mereka. Mereka menunjukkan rasa percaya diri dan cenderung yakin terhadap kemampuan mereka sendiri, kecakapan, dan upaya menentukan sebagian besar pengalaman hidup mereka. Dengan kemampuan serta kecakapan yang mereka miliki, mereka yakin bahwa kinerja yang dihasilkan akan memuaskan.

Schultz ( 2016 : 373 ) orang – orang yang memiliki *locus of control internal* percaya bahwa kekuatan yang mereka terima berada di bawah kendali perilaku dan kemampuan mereka sendiri. Dan mereka percaya bahwa mereka memiliki cengkraman keras pada kehidupan mereka sendiri dan berperilaku yang

sesuai. Mereka tampil pada tingkat yang lebih tinggi pada pekerjaan mereka. Jika auditor mempunyai *locus of control* internal maka, auditor akan lebih mempunyai kontribusi positif pada kinerjanya dalam melaksanakan tugas audit.

Auditor yang mampu mengontrol aktivitas dan perilakunya untuk penugasan audit akan berpengaruh pada kinerjanya. Hal ini dibuktikan di penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu & Madera 2017) yang menyatakan bahwa *locus of control internal* berpengaruh terhadap kinerja auditor. Shofiana (2013) tentang pengaruh gaya kepemimpinan, motivasi kerja, *locus of control* terhadap kinerja auditor dengan kepuasan kerja sebagai variabel moderating. Keduanya sama - sama menyimpulkan bahwa *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap kinerja auditor. Selain kepemimpinan, Karnawati dkk (2018) mengatakan pengetahuan audit juga berpengaruh terhadap kualitas audit yang yang tentunya juga akan berpengaruh besar terhadap kinerja auditor.

Faktor yang kedua Independensi, berarti bebas dari pengaruh, karena seorang auditor melaksanakan kinerjanya untuk kepentingan umum dan hal ini termuat dalam Pernyataan Standar Audit (PSA) No. 04 (SA Seksi 220). Menurut Arum ( 2018 : 25 ) independensi adalah salah satu hal yang esensial untuk dipenuhi oleh seorang auditor, untuk menjamin kewajaran atas kredibilitas laporan keuangan yang menjadi tanggung jawab manajemen. Auditor yang memiliki independensi akan berpengaruh terhadap hasil kinerja yang dihasilkan, yaitu berupa opini yang sesuai dengan laporan keuangan tersebut tanpa berpihak kepada klien atau pihak manapun yang diuntungkan. Namun apabila seorang auditor tidak memiliki independensi, maka opini yang diberikannya tidak akan memberi tambahan nilai apapun.



Berikut ini adalah contoh kasus KAP yang tidak memiliki independensi dalam kinerjanya. Akhir bulan September, the Wall Street Journal memberitakan sanksi denda yang dikenakan the Securities & Exchange Commission (SEC) sebesar USD9,3 juta kepada Kantor Akuntan Publik Ernst & Young (KAP EY). KAP EY dibuktikan oleh SEC tidak independent dalam berurusan dengan klien. SEC menyatakan ada hubungan khusus pribadi berupa hubungan romantis antara Partner KAP EY bernama Pamela Hartford dengan eksekutif senior real-estate investment trust Ventas Inc. SEC juga menyatakan Partner KAP EY yang lain yaitu Michael Kamienski, sadar adanya kondisi hubungan romantis itu namun tidak melakukan tindakan yang memadai di internal KAP EY. Dan SEC menyatakan Gregory Bednar, seorang partner KAP EY melakukan tugas untuk memperbaiki hubungan antara KAP EY dengan klien yang bermaksud mengganti auditor. Bednar melakukan tujuh perjalanan ke luar kota pribadi bersama CFO dan Bednar memberikan fasilitas kepada CFI beserta keluarganya tiket masuk acara olah raga seperti turnamen golf, sepak bola profesional dan hoki. Menurut SEC, jumlah biaya jamuan untuk klien selama tiga tahun adalah USD109,000. (Wartaekonomi.co.id. Penulis: Redaksi Editor: [Sucipto](#) ).

Auditor EY telah melanggar standar profesi akuntan publik dan peraturan yang dibuat oleh regulator untuk menjaga kedudukannya yang independent. Independensi yang harus dijaga oleh KAP dan Akuntan Publik adalah independensi secara kenyataan (*in fact*) dalam bentuk antara lain tidak memiliki kewajiban perdata, tidak memiliki hubungan keluarga dan kepemilikan pada klien yang diauditnya, dan independensi dalam penampilan (*in appearance*)

yang meminta auditor harus mampu meyakinkan semua pihak bahwa dalam pekerjaan auditnya termasuk ketika berinteraksi dengan klien, mereka mampu mempertahankan independensinya. Independensi auditor sangat mempengaruhi kinerja auditor dan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik. Publik dapat mempercayai fungsi audit karena auditor bersikap tidak memihak serta mengakui adanya kewajiban untuk bersikap adil. Semakin tinggi independensi seorang auditor. Maka akan menghasilkan kinerja yang sesuai dengan standar audit. Namun apabila independensi seorang auditor rendah, maka kinerja yang dihasilkan tidak memuaskan dan akan menimbulkan masalah dikemudian hari. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pamilih 2014) yang menunjukkan Independensi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang memiliki hasil berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Sholikhah 2017) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Selain independensi, faktor ketiga yang berpengaruh terhadap kinerja auditor dalam penelitian ini adalah etika profesi. Etika adalah refleksi kritis dan logis atas nilai dan norma-norma untuk pengendalian diri. Etika profesi dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial ( profesi ) itu sendiri. Profesi itu beranggotakan para profesional yang merupakan kumpulan orang – orang berkeahlian dan berkemahiran ( Arum, 2018 : 30 ).

Berikut ini contoh kasus pelanggaran etika profesi seorang auditor. Kantor akuntan publik mitra Ernst & Young's (EY) di Indonesia, yakni KAP



Purwanto, Suherman & Surja sepakat membayar denda senilai US\$ 1 juta (sekitar Rp 13,3 miliar) kepada regulator Amerika Serikat, akibat divonis gagal melakukan audit laporan keuangan kliennya. Kesepakatan itu diumumkan oleh Badan Pengawas Perusahaan Akuntan Publik AS (Public Company Accounting Oversight Board/PCAOB) pada Kamis, 9 Februari 2017, waktu Washington. Temuan itu berawal ketika kantor akuntan mitra EY di AS melakukan kajian atas hasil audit kantor akuntan di Indonesia. Mereka menemukan bahwa hasil audit atas perusahaan telekomunikasi itu tidak didukung dengan data yang akurat, yakni dalam hal persewaan lebih dari 4 ribu unit tower selular (Abdul, Tempo.com)

Mitra EY Indonesia (KAP Purwanto, Suherman & Surja) terbukti telah melanggar etika profesi seorang auditor. Mereka melanggar Prinsip Standar Teknis karena tidak memenuhi tanggung jawab untuk mematuhi standar teknis dan standar pekerjaan lapangan dalam memperoleh bukti audit kompeten yang cukup. Serta melanggar Prinsip Kepentingan Publik karena terbukti tidak bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik terkait dengan penyajian laporan audit yang gagal sebagai informasi yang dibutuhkan untuk publik.

Dalam melaksanakan kinerjanya sebagai auditor eksternal, akuntan publik dituntut untuk memiliki dedikasi terhadap profesinya mengikuti kode etik profesi yang ditetapkan oleh Institut Akuntansi Indonesia (IAI). Auditor yang menjalankan tugas auditnya sesuai standar audit yang diterapkan oleh Institusi Akuntansi Indonesia (IAI) yang terdiri dari standar umum, standar pekerjaan

lapangan, dan standar pelaporan guna menunjang profesionalisme akan mempengaruhi kinerjanya, auditor tersebut akan menghasilkan kinerja yang baik yang sesuai dengan standar audit.

Dengan etika profesi yang tinggi auditor merefleksikan sikapnya sebagai individu yang independen, berintegritas dan berobyektivitas tinggi serta bertanggungjawab, sehingga dapat diberikan kepercayaan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Etika profesi seorang auditor akan mendukung dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas - tugasnya sehingga tingkat kesalahan semakin berkurang. Etika profesi dipandang sebagai faktor penting dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan karena etika profesi merupakan penguat kaedah prilaku sebagai pedoman yang harus dipenuhi dalam mengemban profesi (Ida dan Ramantha, 2015 : 926 ).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aryani 2015) yang menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang memiliki hasil berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi 2015) yang menyatakan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Faktor keempat adalah Profesionalisme adalah orang yang menjalani profesi sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Profesionalisme yang meliputi kemampuan penguasaan baik secara teknis, maupun secara teoritis bidang keilmuan dan ketrampilan yang berhubungan dengan tugasnya, sebagai pemeriksa (Asri, 2014 : 3 ).

Menurut Dian ( 2017 : 18 ) Profesionalisme merupakan standar perilaku yang diterapkan untuk melakukan kinerja yang lebih baik. Profesionalisme juga merupakan salah satu kunci sukses dalam menjalankan perusahaan. Sikap profesionalisme yang baik dari seorang auditor akan meningkatkan mental dirinya dalam melaksanakan pekerjaannya. Hiro (2014:119) berpendapat bahwa profesionalisme merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan profesi tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme merupakan sikap seseorang yang melakukan pekerjaannya secara profesional. Seorang auditor internal yang profesional mampu bekerja tanpa adanya tekanan dari berbagai pihak untuk mengerjakan tugasnya dan mampu menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Profesionalisme seorang auditor dapat dilihat dengan adanya 5 dasar profesionalisme yang di ungkap dalam Arumsari (2014 : 8) yaitu : pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi dan hubungan dengan rekan profesi.

Contoh kasus yang terjadi adalah, KAP Jojon & Priyadi mendapatkan penawaran untuk melaksanakan audit PT Sinar Jaya, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur mesin berat. KAP Jojon & Priyadi menunjuk salah seorang direktornya, Irwan K.,SE, Ak, CPA untuk bertanggungjawab atas audit PT Sinar Jaya. KAP Jojon & Priyadi mendapatkan referensi dari KAP Bambang & Basuki untuk mengaudit PT Sinar Jaya, oleh karena itu KAP Bambang & Basuki mendapatkan sejumlah fee dari PT Sinar Jaya & KAP Jojon

& Priyadi. Dari contoh kasus diatas disimpulkan bahwa, dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilaksankannya. Dalam kasus PT. Sinar Jaya, jelas KAP Jojon dan Priyadi, dan KAP Bambang tidak mempertimbangkan aspek moral dan professional dengan menerima fee yang bukan haknya serta lebih mengedepankan kepentingan pribadi diatas kepentingan publik. (Ririnkhairani, Kompas.com)

Perilaku Profesional, setiap auditor harus berperilaku konsisten sesuai aturan yang telah ditetapkan dan menjauhi tindakan seperti menerima fee yang dapat mendiskreditkan profesi. Profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor, apabila profesionalisme meningkat maka berjalan searah dengan kinerja auditor. Dalam pengertian ini jika semakin tinggi profesionalisme maka kinerja auditor semakin baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Saputra 2013) yang menyatakan bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kinerja auditor. Sedangkan penelitian yang memiliki hasil berbeda yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fuad 2015) yang menyatakn bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kinerja auditor.

Kinerja auditor dalam hal ini dapat diindikasikan dari jumlah temuan dan kualitas hasil pemeriksaan atau kualitas hasil pekerjaan. Untuk menentukan kinerja itu baik atau buruk harus dilakukan penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan bagian penting dari seluruh proses kegiatan pegawai yang bersangkutan. Penilaian kinerja (*Performance Appraisal*) adalah suatu sistem

yang digunakan untuk menilai dan mengetahui sejauh mana seorang karyawan telah melaksanakan pekerjaannya secara keseluruhan ( Cindi ismi, JAB Vol. 24 2015 Hal. 2 ). Dengan adanya penilaian kinerja dapat menggambarkan kinerja auditor sekaligus kinerja organisasinya. Publik mengharapkan bahwa kinerja auditor tinggi karena tingginya tingkat kepercayaan publik. Oleh sebab itu, kantor akuntan publik harus memperhatikan kinerja auditornya demi kehidupan profesinya.

Sejauh ini, penelitian mengenai pengaruh karakteristik individu terhadap kinerja auditor di kantor akuntan publik masih dilakukan dalam lingkup yang terbatas. Penelitian mengenai kinerja auditor sering kali dilakukan pada auditor internal (Marganingsih dan Martani 2010; Queena dan Rohman 2012). Penelitian ini mencoba untuk melakukan penelitian pada Kantor Akuntan Publik di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 di wilayah DKI Jakarta.

Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta yang telah terdaftar sebagai akuntan publik di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Jakarta adalah ibukota negara dimana KAP yang ada di Jakarta sudah banyak, bagus dan juga sudah berkembang dengan baik. Namun banyak yang tidak memiliki kinerja yang bagus yang sesuai dengan standar audit. Dan juga banyak kasus yang terjadi pada KAP besar yang terdapat di DKI Jakarta. Serta banyaknya kegiatan bisnis yang dilakukan di Wilayah DKI Jakarta, hal ini dapat menimbulkan banyak kesempatan dalam melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan kepada auditor yang

bekerja di KAP Wilayah DKI Jakarta. Dengan melakukan penelitian di lokasi tersebut, berharap bisa memperoleh jumlah responden yang lebih banyak, sehingga kekuatan generalisasinya lebih tinggi.

Beberapa hal yang mendorong melakukan penelitian tentang kinerja auditor adalah adanya hasil penelitian yang masih *kontradiktif*. Dari pengujian-pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti terdahulu masih terjadi perbedaan hasil penelitiannya karena tidak semua *Locus Of Control Internal*, independensi, etika profesi, dan profesionalisme, mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja auditor. Selain itu, penelitian ini menarik untuk diteliti karena masih rendahnya kinerja auditor di Indonesia padahal sudah menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik. Apabila seorang auditor tidak dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan etika maka izin yang oleh dimiliki auditor tersebut akan dicabut. Dari berbagai fenomena dan kasus yang terjadi dilapangan memotivasi untuk melakukan penelitian ini karena cukup penting mengetahui pengaruh antar variabel dan juga ingin memberikan edukasi tentang pentingnya kinerja auditor dalam melakukan pengauditan laporan keuangan yang merupakan cara untuk menarik minat investor dan atau calon investor dan kreditur untuk menanamkan modalnya dalam satu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, dan didukung dengan beberapa teori yang ada, maka peneliti memilih judul **PENGARUH *LOCUS OF CONTROL INTERNAL*, INDEPEDENSI, ETIKA PROFESI, DAN PROFESIONALISME TERHADAP KINERJA**



**AUDITOR ( Pada Kantor Akuntan Publik Dki Jakarta ).** Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 di wilayah DKI Jakarta.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan satu proses penelitian yang boleh dikatakan paling penting diantara proses lain. Masalah penelitian akan menentukan kualitas dari penelitian. Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah:

1. Adanya kesalahan dalam menemukan dan melaporkan sistem keuangan akuntansi klien.
2. Adanya isu kesenjangan ekspektasi yang harus dihadapi oleh auditor dalam melakukan pekerjaan seperti mengeluarkan opini tanpa wajar yang tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada
3. Adanya kepentingan dan tekanan dari pihak lain yang akan menyebabkan terjadinya kecurangan.
4. Adanya pelanggaran dalam mengaudit laporan keuangan.
5. Banyaknya auditor yang tidak memiliki sifat dan sikap pengendalian, independensi, etika profesi, dan profesionalisme dalam kinerjanya.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih fokus dan terarah, maka perlu adanya batasan penelitian meliputi objek penelitian yaitu pengaruh *Locus Of Control Internal*, independensi, etika profesi, dan profesionalisme terhadap kinerja auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta.

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *locus of contro internal*, independensi, etika profesi, profesionalisme, dan kinerja auditor.
2. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pengaruh dari *locus of control internal*, independensi, etika profesi, dan profesinalisme terhadap kinerja auditor.
3. Auditor yang dipilih oleh peneliti adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta yang terdaftar di Institut Akuntan Publik Indonesia ( IAPI ) Tahun 2016.
4. Metode analisis menggunakan analisis regresi linier berganda.
5. Unit analisis atas responden adalah adalah auditor individu.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah tulisan singkat berupa pertanyaan yang biasanya terletak di awal laporan atau proposal dan biasanya terletak setelah latar belakang yang dijelaskan dalam laporan tersebut. Rumusan masalah digunakan untuk menjelaskan masalah atau isu yang dibahas dokumen tersebut kepada para pembaca. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Locus of control internal*, Independensi, Etika profesi, dan Profesionalisme terhadap Kinerja auditor secara simultan?
2. Apakah terdapat pengaruh *Locus of control internal* terhadap kinerja auditor secara parsial?
3. Apakah terdapat pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor secara parsial?
4. Apakah terdapat pengaruh Etika profesi terhadap kinerja auditor secara parsial?
5. Apakah terdapat pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja auditor secara parsial?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji pengaruh *Locus Of Control Internal*, Independensi, Etika Profesi, dan Profesionalisme terhadap kinerja auditor secara simultan
2. Untuk mengkaji pengaruh *Locus of control internal* terhadap kinerja auditor secara parsial
3. Untuk mengkaji pengaruh Independensi terhadap kinerja auditor secara parsial
4. Untuk mengkaji pengaruh Etika Profesi terhadap kinerja auditor secara parsial

5. Untuk mengkaji pengaruh Profesionalisme terhadap kinerja auditor secara parsial

#### 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan dan diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak, antara lain :

##### 1. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kinerja auditor dalam mempertimbangkan kinerjanya mengenai penerapan *Locus of control internal*, Independensi, Etika profesi, dan Profesionalisme terhadap kinerja auditor.

##### 2. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan memberikan suatu masukan yang bermanfaat bagi kantor akuntan publik mengenai pengaruh *Locus Of Control internal*, Independensi, Etika Profesi, Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

##### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun referensi mengenai pengaruh *Locus Of Control internal*, Independensi, Etika Profesi, Dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik DKI Jakarta.

